

Nglenyer dan Etika Berkendara

Oleh:
USMAN ROIN *

HADIRNYA jalan *nglenyer* di Bojonegoro menjadi berkah tersendiri bagi warganya. Dari sisi mobilisasi bertansportasi, masyarakat tidak perlu zig-zag menghindari lubang jalan, atau area jalan ambles dan tergenang air. Kini sudah mulus, hingga sekadar getaran akibat tidak ratanya jalan, tinggal sedikit PR progres penyelesaiannya.

Potret *nglenyer*-nya jalan, tentu menjadi semangat tersendiri warga masyarakat beraktivitas. Baik ingin pergi ke sawah, perkantoran, belanja ke pasar. Semangat menikmati *nglenyer* jalan di Bojonegoro berbagai aktivitas, menjadi nilai plus. Hanya, masih ada pekerjaan rumah (PR) perlu segera dibenahi, yakni sisi etika berkendara.

Perlu diketahui, berkendara di jalan berlubang, dari sisi kecepatan jelas akan dilambatkan, tidak kebut-kebutan. Kini, kala jalan *nglenyer*, berkendara digas laju cepat. Ada anggapan, bahwa jalan sudah *nglenyer* itu bagai sirkuit dadakan memacu kendaraan seenaknya. Di sinilah PR klinisnya, diperlukan edukasi berkendara di tengah infrastruktur jalan sudah baik.

Pertanyaannya, bagaimana membangun kesadaran etika berkendara kala sudah *nglenyer* jalannya? *Pertama*, melalui keluarga. Membangun etika

berkendara, harus diperkenalkan sejak dini dari keluarga. Utamanya proses kesepakatan antara bapak/ibu dengan anak saat membelikannya motor. Pato-kannya, bila belum cukup umur, lebih baik bila orang tua mengantarkan terlebih dahulu untuk keperluan bepergian anak.

Sebagai orang tua, saat mengantarkan anak ke sekolah, diajak berdialog, bahwa berkendara baik itu berada di kiri, pelan-pelan, tidak kebut-kebutan. Proses edukasi sederhana ini bentuk kepedulian orang tua kepada anak kala kelak boleh pengendara.

Kedua, melalui sekolah. Kepolisian segera bersosialisasi keselamatan berkendara *door to door* ke sekolah, utamanya siswa berkendara. Mulai jenjang SMP/MTs, SMA/MA, hingga SMK. Tidak ada salahnya menggandeng pihak TNI sebagai penguatan memunculkan kesadaran pentingnya menjaga keselamatan berkendara.

Ketiga, menggiatkan razia. Terwujudnya etika berkendara di jalan bisa dilakukan penggalakan razia kendaraan bermotor. Agar kepatuhan berkendara terwujud, menggiatkan razia kendaraan upaya tepat. Efek jera tidak memakai helm, tetap menerobos saat tanda berhenti

di *traffic light* atau lampu merah, hingga knalpot brong saat berkendara akan berubah bila razia sering digelar. Karena masyarakat "masih takut" kehadiran polisi saat ada razia kendaraan. Jika hal ini ditangkap secara positif, tentu hadirnya razia berkendara intensif membawa implikasi kepatuhan dan budaya berkendara baik.

Keempat, melalui media massa. Peran edukasi berkendara baik juga perlu didukung media massa, baik cetak maupun *online*. Wujudnya bisa melalui terusan program imbauan tertib lalu lintas dari Polri, hingga penayangan konten sosok tertib berlalu lintas sebagai *good news* bersama-sama ikut membangun budaya tertib berlalu lintas.

Berbagai hal di atas adalah sarana, agar *nglenyer*-nya jalan di Bojonegoro menjadi sarana positif masyarakatnya memperlancar aktivitas keseharian. Sisi lainnya, sebagai upaya preventif tenggang rasa berkendara kala *nglenyer*-nya jalan sudah bisa dinikmati menjadi gaya bersama tenggang rasa sesama pengendara.

Bukan justru budaya egosentris, arogansi personal bahwa *nglenyer*-nya jalan seakan-akan milik sendiri. Semoga ini menjadi renungan bersama sebagai pengendara.

* Dosen Prodi PAI Fakultas Tarbiyah Unugiri Bojonegoro

SAMBUN

Mengajak Anak

Bermain di Taman

Pelebaran Tig